

**PENGARUH INTENSITAS MEMBACA, KOHESIVITAS KELOMPOK
REFERENSI DAN KEPEDULIAN PADA KLUB TERHADAP PERSEPSI
INDIVIDU TENTANG PSSI DALAM PENJATUHAN SANKSI KOMISI DISIPLIN
PADA PSIS SEMARANG**

Sarwo Edy

Magister Ilmu komunikasi

Universitas Diponegoro Semarang

edysarwo76@yahoo.co.id

ABSTRAKSI

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pemberitaan surat kabar tentang kasus “sepakbola gajah” antara PSS Sleman vs PSIS Semarang. Pemberitaan tersebut mendapatkan perhatian pro dan kontra masyarakat Kota Semarang, dan di sisi lain tingkat kepercayaan masyarakat terhadap PSSI semakin melemah, sehingga bermuara pada munculnya kontroversi dalam menyikapi hasil pertandingan PSS vs PSIS terkait dengan sanksi dan hukuman yang diterima kedua kesebelasan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh intensitas membaca, kohesivitas kelompok referensi dan kepedulian pada klub terhadap persepsi individu tentang PSSI dalam penjatuhan sanksi Komisi Disiplin PSSI pada PSIS Semarang. Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif. Sebagai unit analisis dalam penelitian ini adalah warga Kota Semarang yang selama 3 bulan terakhir minimal membaca pemberitaan tentang penjatuhan sanksi Komisi Disiplin kepada PSIS, sebanyak 5 kali dalam kurun waktu September s/d Desember 2014. Besarnya sampel yang diambil sebagai responden sebanyak 100 orang.

Hasil penelitian ini adalah: 1) Intensitas membaca (X1) berpengaruh positif terhadap persepsi tentang PSSI dalam penjatuhan sanksi Komisi Disiplin pada PSIS Semarang (Y); 2) Kohesivitas kelompok referensi (X2) berpengaruh positif terhadap persepsi tentang penjatuhan sanksi pada PSIS Semarang (Y); 3) Kepedulian pada klub (X3) berpengaruh positif terhadap persepsi tentang penjatuhan sanksi pada PSIS Semarang (Y); 4) Intensitas membaca, kohesivitas kelompok referensi dan kepedulian pada klub secara simultan berpengaruh terhadap persepsi tentang penjatuhan sanksi pada PSIS Semarang.

Kata Kunci: intensitas membaca, kohesivitas kelompok referensi dan kepedulian pada klub dan persepsi tentang penjatuhan sanksi pada PSIS Semarang

Abstract

This research is motivated by the newspaper accounts of the case "sepakbola gajah" between PSS Sleman vs PSIS Semarang. Preaching is getting the attention of the public the pros and cons of Semarang, and on the other hand the level of public confidence in the PSSI become weaker, so that led to the emergence of controversy in addressing the outcome of the match vs PSIS PSS related to sanctions and penalties were accepted both teams.

This study aims to identify and analyze the influence of the intensity of the reading, the reference group cohesiveness and concern for the club against the individual's perception of PSSI in the Disciplinary Commission PSSI sanctions on PSIS Semarang. This type of research is descriptive analysis with quantitative approach. As the unit of analysis in this study were residents of Semarang city during the last 3 months minimum to read the news about the sanctions Disciplinary Commission to PSIS, as many as five times in the period September-December 2014. The size of the sample taken as respondents as many as 100 people.

Results of this research are: 1) Intensity reading (X1) positive effect on the perception of the PSSI sanctions Disciplinary Commission on PSIS Semarang (Y); 2) Cohesiveness reference group (X2) has positive influence on the perception of sanctions on PSIS Semarang (Y); 3) Concern for the club (X3) positive effect on the perception of sanctions on PSIS Semarang (Y); 4) The intensity of the reading, the reference group cohesiveness and concern for the club simultaneously affect the perception of sanctions on PSIS Semarang.

Keywords: intensity reading, reference group cohesiveness and concern for the club and the perception of sanctions on PSIS Semarang.

PENDAHULUAN

Di tengah ketatnya persiapan pemberitaan di surat kabar, setiap surat kabar berlomba agar pemberitaannya mampu menjadi rujukan dan dipercaya dengan harapan memiliki kemampuan mempengaruhi pola pikir dan perilaku manusia. Konsepsi ini didasari bahwa pemberitaan melalui media surat kabar memiliki tingkat keakuratan di kalangan masyarakat, sehingga dijadikan rujukan jika terjadi perdebatan dan perselisihan mengenai suatu peristiwa tertentu.

Kekuatan media massa yang dirasakan powerful, dewasa ini mendapatkan suatu ujian, khususnya dalam pemberitaan kasus “sepakbola gajah” antara Persatuan Sepakbola Sleman (PSS) versus Persatuan Sepakbola Indonesia Semarang (PSIS) pada babak perdelapan final Divisi Utama PSSI 2014/2015. Kasus “sepakbola gajah” ini terjadi lantaran kedua kesebelasan menghindari untuk bertemu kesebelasan Borneo FC di semifinal, dengan harapan mencari lawan tanding yang menurut keduanya relatif lebih ringan, sehingga melenggangkan misi keduanya untuk promosi ke divisi yang lebih tinggi, yaitu *Indonesian Super League (ISL)* di musim kompetisi tahun berikutnya. Pada musim kompetisi 2014/2015 ini, tim yang berhak promosi dari Divisi Utama hanya 2 (dua) klub, yaitu juara dan runner-up. Hal ini sebagaimana keterangan Joko Driyono pada [tribunnews.com](https://id.berita.yahoo.com/joko-driyono-hanya-dua-klub-promosi-ke-isl-125128806-spt.html) di <https://id.berita.yahoo.com/joko-driyono-hanya-dua-klub-promosi-ke-isl-125128806-spt.html>, bahwa “Hanya dua klub yang promosi dari Divisi Utama ke ISL pada 2015. selanjutnya, empat klub masing-masing di 2 (dua) wilayah kompetisi ISL 2014 akan terdegradasi,” ujar Joko dalam konferensi pers di Kantor PT Liga Indonesia, Senin (23/12/2013). Hal ini tidak sebagaimana musim kompetisi Divisi Utama tahun sebelumnya yang meloloskan 3 (tiga) klub ke ISL, yaitu: Persebaya (Surabaya), Perseru (Serui) dan Persik (Kediri). Dengan format kompetisi *run-robbin*, menstimuli klub Divisi Utama untuk mencari lawan tanding yang relatif lebih ringan di semifinal, agar dapat ke lolos ke final yang secara otomatis promosi ke ISL. Setelah di final, entah juara atau atau hanya sekedar runner-up, sudah pasti lolos dan promosi ke ISL, kasta tertinggi dalam sistem kompetisi sepakbola PSSI.

Pemberitaan surat kabar tentang kasus “sepakbola gajah” antara PSS vs PSIS tersebut mendapatkan perhatian pro dan kontra masyarakat Kota Semarang, dan di sisi lain tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kompetensi penyelenggara kompetisi Divisi Utama, yaitu PSSI semakin melemah, sehingga bermuara pada munculnya kontroversi dalam menyikapi hasil pertandingan PSS vs PSIS terkait dengan sanksi dan hukuman yang diteima kedua kesebelasan yang harus berakhir. Terdapat sebagian masyarakat Kota Semarang, termasuk Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo, yang mendukung penjatuhan sanksi dan hukuman diskualifikasi untuk PSIS, namun sebagian besar masyarakat Kota Semarang mengecam putusan diskualifikasi PSSI kepada kesebelasan Kota Semarang yang dinilai sangat tendensius dan tidak adil. Pemberitaan surat kabar tersebut akhirnya berdampak terpecahnya opini masyarakat menjadi 2 (dua) kubu, pro dan kontra terhadap sanksi hukuman Komisi Disiplin PSSI. Dalam hal ini diduga bahwa persepsi individu terhadap PSSI dipengaruhi oleh intensitas membaca pemberitaan di surat kabar, yaitu apabila pemberitaan surat kabar mendukung penjatuhan sanksi, maka individu akan memiliki sikap serupa, dan sebaliknya apabila surat kabar tersebut memberitakan secara negatif atas penjatuhan sanksi, maka individu akan cenderung menolak penjatuhan sanksi dari PSSI tersebut.

Secara umum, terdapat dua faktor yang mempengaruhi persepsi individu yang berakumulasi dalam dirinya dan muncul dalam bentuk persepsi. Faktor-faktor tersebut menurut Rakhmat (2004:51) yaitu faktor biologis dan faktor sosio-psikologis. Faktor biologis menjelaskan bahwa persepsi manusia dipengaruhi oleh struktur biologis manusia seperti genetik, sistem syaraf dan sistem hormonal. Hal ini tidak dapat dibantah walaupun tidak sepenuhnya benar, karena terdapat pula faktor sosio-psikologis yang berperan penting dalam menentukan pilihan individu.

Faktor sosiopsikologis yang sangat berpengaruh terhadap kecenderungan individu menentukan bobot pemberitaan menurut Haruna (2004:52) adalah sikap sosial, proximity dan kelompok referensi. Dalam konteks ini adalah tingkat keterlibatan atau kedekatan secara sosial emosional individu terhadap klub PSIS akan sangat menentukan bobot pemberitaan penjatuhan sanksi PSSI tersebut. Individu yang memiliki kedekatan sosio-

psikologis dengan PSIS akan cenderung memberikan persepsi yang berbeda dengan individu yang tidak memiliki kedekatan sosio-psikologis. Hal ini juga masih ditentukan oleh sejauhmana individu tersebut terikat secara sosial dengan lingkungan sosial, baik secara kuat atau tidak dalam ranah kohesivitas kelompok referensi. Individu yang terikat secara sosio-psikologis (kohesif) dengan kelompok referensi yang pro penjatuhan sanksi PSSI, cenderung akan berbeda dengan individu yang secara sosio-psikologis memiliki ikatan kelompok referensi yang kontra penjatuhan sanksi PSSI. Sikap kontra ataupun pro sosial dengan demikian sangat ditentukan oleh kondisi sosiopsikologis individu di mana bertempat tinggal. Hal ini dikarenakan kedekatan hubungan sosial yang berimplikasi pada tingkat kepentingan individu dalam memberikan respon pada pemberitaan, sehingga akan merujuk pada tingkat kepedulian individu terhadap obyek pemberitaan dimaksud <http://alifmagz.com/?p=23544-dalam-Asah-Kepekaan,-Latih-Kepedulian>. Saat belajar untuk peduli, individu akan lebih peka terhadap kebutuhan orang lain juga lingkungannya. Individu lebih mampu mendengar permintaan tolong yang tidak selalu terucapkan, dan individu akan lebih banyak melihat peluang untuk menyalurkan kebaikan, dari hal sekecil memberi senyuman atau apa saja yang bahkan tak memerlukan banyak usaha namun bisa jadi berpengaruh besar bagi orang yang menerimanya.

Dalam <https://xeye.wordpress.com/2010/02/22/kepedulian/>, dijelaskan bahwa kepedulian adalah rasa kemanusiaan yang dimiliki tiap individu manusia yang diberikan oleh Tuhan agar kita sesama manusia dapat saling tolong menolong dalam mengelola bumi ini semakin baik lagi. Pembahasan yang berkaitan dengan kepedulian hampir selalu menyertakan unsur individu dalam kaitannya dengan lingkungan sosial, sehingga kepedulian akan selalu disertakan dengan sosial maupun kelompok sebagai salah satu bagian pembahasannya. Kepedulian pada klub lebih menekankan pada proses kognitif yang terjadi pada suporter PSIS serta menganggap bahwa PSIS merupakan klub kebanggaan masyarakat Kota Semarang, bahkan Jawa Tengah, sehingga reputasi dan kiprahnya dalam kompetisi sepakbola nasional patut mendapatkan dukungan secara penuh dari masyarakat sesuai daya nalar positif sehingga mampu memutuskan perilaku apa yang akan diambalnya, yang secara sistematis memanfaatkan informasi yang tersedia di sekitarnya.

Kelompok referensi adalah kelompok yang berfungsi sebagai referensi bagi seseorang dalam keputusan pembelian dan konsumsi (Sumarwan, 2011:306). Kelompok referensi seseorang adalah semua kelompok yang mempunyai pengaruh langsung (tatap muka) atau tidak langsung terhadap sikap atau perilaku orang tersebut (Kotler dan Keller, 2009:170). Keluarga, teman, tetangga, tokoh terkenal, dan rekan kerja seseorang seringkali dijadikan sebagai dasar pertimbangan bagi individu dalam membentuk pedoman khusus bagi perilaku, termasuk di dalamnya pedoman dalam keputusan mengenai penjatuhan sanksi PSSI kepada PSIS. Selain itu terdapat pula faktor-faktor situasional yang ada di lingkungan luar individu yang mampu membuat individu menentukan persepsinya terhadap pemberitaan, seperti dalam pemberitaan di surat kabar. Faktor-faktor situasional tersebut antara lain seperti faktor ekologis, faktor desain ruang dan arsitektural, faktor temporal, analisis suasana perilaku, faktor teknologis, sistem peranan dan lain-lain.

Mengacu pada pokok permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh intensitas membaca, kohesivitas kelompok referensi dan kepedulian pada klub terhadap persepsi individu tentang PSSI dalam penjatuhan sanksi Komisi Disiplin pada PSIS Semarang.

Paradigma Penelitian

Paradigma dalam penelitian ini adalah positivisme, yaitu suatu pandangan bahwa komunikasi sebagai suatu proses linier atau proses sebab akibat, yang mencerminkan pengirim pesan atau komunikator untuk mengubah perilaku penerima pesan yang pasif. Hal ini berarti komunikasi terjadi secara sengaja dilakukan oleh seseorang untuk menyampaikan rangsangan dalam membangkitkan respon orang lain. Positivisme adalah aliran filsafat yang hanya mengakui sebagai kebenaran mengenai apa yang secara positif ada yang dalam kenyataannya betul-betul ada, yang secara empiris ada yaitu yang berasal dari pengalaman manusia. Jadi aliran positivisme hanya mengakui apa yang ada dalam pemikiran panca indra manusia, kemudian positivisme berusaha menghubungkan hasil tangkapan pancaindra tadi dengan menggunakan akal/rasio (Hujbers, 1992:23).

Sedangkan tradisi penelitian yang digunakan adalah sosiopsikologis, yang dianggap sebagai tradisi yang paling banyak dikenal dan dibaca referensinya dalam kajian ilmu

komunikasi, khususnya dari pendekatan kuantitatif. Tradisi ini menekankan bahwa dalam rangka memenuhi kebutuhan komunikasi, setiap individu mutlak memerlukan interaksi dengan lingkungan sosialnya, baik lingkungan sosial kecil, terpaan media, aktualisasi diri, integrasi dan lain sebagainya, sehingga setiap individu bisa memaknai tanda, simbol ataupun pesan yang disampaikan oleh orang lain sesuai dengan struktur kognitif dan persepsi yang dikembangkan dalam diri individu (Littlejohn dan Foss, 2009:63-65).

Hubungan antar variabel

Intensitas pemberitaan tidak hanya menyangkut apakah seseorang secara fisik cukup dekat dengan kehadiran media massa, tetapi apakah seseorang itu benar-benar terbuka terhadap pesan-pesan media tersebut. Intensitas membaca pemberitaan merupakan kegiatan membaca pesan media massa ataupun mempunyai pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut, yang dapat terjadi pada tingkat individu ataupun kelompok (Shore, 2005:26).

Cone (2004:26) menegaskan bahwa kepedulian pada klub adalah perhatian pada klub yang dibagi menjadi 3 (tiga) bagian utama yaitu: (1) estetika klub dan kualitas klub, (2) kesehatan klub dan ketahanan prestasi klub, dan (3) pengelolaan serta penggunaan sumber daya secara efisien. Setiap individu memiliki tingkat kepedulian yang berbeda-beda dengan tingkatan permasalahan klub yang berbeda pula. Kepedulian terhadap klub perlu dibina. Hal ini penting karena kepedulian individu terhadap klub merupakan kesediaan individu yang terdorong untuk mengerahkan setiap tingkah lakunya kepada klub. Ketidakpedulian akan merusak klub dan akan menghasilkan penurunan prestasi klub secara signifikan apabila sekelompok orang mulai tidak peduli pada perbuatannya yang merusak citra klub, sehingga pihak lain menjadi korban (Saparni, 2004:28).

Kepedulian terhadap klub ditandai oleh perhatian terhadap masalah-masalah klub dan sikap terhadap usaha untuk melindungi klub. Hal yang penting dalam kepedulian klub adalah perhatian, sikap, kepercayaan-kepercayaan (faktor kepribadian) dan nilai-nilai tentang klub yang memberikan kewajiban bagi setiap perilaku individu apakah mendukung kualitas klub atau tidak, sehingga kepedulian terhadap klub merupakan suatu generalisasi sikap-sikap terhadap klub (Bounes and Secchiaroli, 2005:144)

Teori utama dalam penelitian ini adalah Individual Difference Theory. De-Fleur dalam Effendi (2001:275) melalui *individual difference theory* atau teori perbedaan individu mencoba menelaah perbedaan di antara individu sebagai sasaran media massa ketika mereka diterpa informasi, sehingga menimbulkan efek tertentu. Individu sebagai khalayak sasaran media massa secara selektif menaruh perhatian kepada pesan-pesan terutama jika berkaitan langsung dengan kepentingan, konsisten dengan sikap-sikap yang sesuai dengan kepercayaan, yang didukung oleh nilai-nilainya. Implementasi dari individual difference theory akhirnya melahirkan pengertian bahwa individu yang memiliki kepentingan terhadap PSIS terkait pemberitaan sanksi Komdis PSSI, secara langsung maupun tidak langsung berusaha memberikan respon terhadap pesan sesuai kadar intelektual dan emosional yang dimiliki tentang obyek tersebut. Komponen intelektual dan emosional tersebut secara psikologis merupakan cerminan pola pemikiran khas dari masing-masing individu yang mana dalam pemberian makna informasinya lebih banyak ditentukan oleh tingkat kedekatannya dengan obyek pemberitaan, yaitu sejauhmana individu memiliki kedekatan sosio-emosional dengan PSIS.

Mowen dan Minor (2002:172) mendefinisikan kelompok referensi sebagai “sekelompok nilai, norma, sikap atau kepercayaan yang digunakan sebagai acuan terhadap perilaku perorangan”. Sedangkan menurut Kotler dan Keller (2009:170) kelompok referensi seseorang adalah semua kelompok yang mempunyai pengaruh langsung (tatap muka) atau tidak langsung terhadap sikap atau perilaku orang tersebut. Kelompok yang mempunyai pengaruh langsung disebut kelompok keanggotaan (*membership group*). Beberapa dari kelompok ini merupakan kelompok primer (*primary group*), dengan siapa seseorang berinteraksi dengan apa adanya secara terus menerus dan tidak resmi, seperti keluarga, teman, tetangga dan rekan kerja. Masyarakat juga menjadi kelompok sekunder (*secondary group*), seperti agama, professional, dan kelompok persatuan perdagangan, yang cenderung lebih resmi dan memerlukan interaksi yang kurang berkelanjutan.

Kohesivitas kelompok dapat dilihat dari daya tarik suatu kelompok terhadap para anggotanya. Dalam suatu hubungan interpersonal, adalah suatu derajat (tingkat) ketertarikan anggota kelompok dalam suatu kelompok antara satu dengan lainnya. Aspek

inilah yang disebut dengan kohesivitas kelompok. Anggota-anggota yang memiliki kohesi yang tinggi, ditunjukkan dengan semakin besarnya kekuatan (energi) dalam aktivitas–aktivitas kelompok. Mereka sedikit absennya dalam pertemuan–pertemuan kelompok, mereka sangat bahagia jika kelompok berhasil, dan bersedih jika kelompok gagal, bangkrut dan sebagainya. Begitu pula sebaliknya seorang anggota kelompok yang memiliki kohesi kelompok yang rendah menunjukkan kerendahan keterikatannya dalam aktivitas–aktivitas kelompok (Shaw, 1991:197).

Teori Pemikiran Kelompok (Groupthink) lahir dari penelitian panjang Irvin L Janis. Janis menggunakan istilah Groupthink untuk menunjukkan satu mode berpikir sekelompok orang yang sifat kohesif (terpadu), ketika usaha-usaha keras yang dilakukan anggota-anggota kelompok untuk mencapai kata mufakat. Untuk mencapai kebulatan suara kelompok ini mengesampingkan motivasinya untuk menilai alternatif-alternatif tindakan secara realistis. Groupthink dapat didefinisikan sebagai suatu situasi dalam proses pengambilan keputusan yang menunjukkan timbulnya kemerosotan efisiensi mental, pengujian realitas, dan penilaian moral yang disebabkan oleh tekanan-tekanan kelompok (Mulyana, 2007:78). Jadi Groupthink merupakan proses pengambilan keputusan yang terjadi pada kelompok yang sangat kohesif, di mana anggota-anggota berusaha mempertahankan konsensus kelompok sehingga kemampuan kritisnya tidak efektif lagi.

Persepsi tentang PSSI

Persepsi adalah sebagai suatu tangkapan rangsang dari luar oleh panca indera. Sedangkan persepsi secara luas adalah sebagai suatu pengertian, pemahaman, penafsiran terhadap suatu obyek tertentu. Sejalan dengan pengertian tersebut di atas, persepsi menurut Plano (2001:158) memberikan batasan persepsi adalah hasil atau proses yang melahirkan kesadaran akan sesuatu hal dengan perantaraan pemikiran yang sehat. Persepsi mencakup dua proses kerja yang saling terkait, yaitu: a) Menerima kesan melalui penglihatan, sentuhan dan melalui indera lainnya; b) Penafsiran atau penetapan arti atas kesan-kesan inderawi tersebut. Arti ditetapkan melalui kesan-kesan inderawi dengan struktur pengertian (keyakinan relevan yang muncul dari pengalaman masa lalu) seseorang dan struktur evaluatif (nilai-nilai yang dipegang seseorang).

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa persepsi mengandung unsur: a) Adanya kesan inderawi; b) Penafsiran dan penetapan arti atas kesan-kesan inderawi; c) Timbulnya kesadaran atas suatu obyek tertentu; d) Pengaruh pengalaman dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang. Dengan demikian persepsi adalah proses untuk memahami dan kemudian menafsirkan suatu obyek tertentu, di mana penafsiran itu dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ada dalam individu tersebut. Persepsi individu banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk di dalamnya lingkungan. Lingkungan akan membentuk kepribadian, cara pandang seseorang terhadap suatu obyek dan cara berpikir. Persepsi individu akan membentuk persepsi masyarakat, mengingat bahwa masyarakat merupakan kumpulan individu yang saling mengadakan interaksi sosial.

Metoda Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis yang bersifat asosiatif kuantitatif, yaitu menjelaskan hubungan antara variabel X dengan Y yang diteliti. Sebagai unit analisis dalam penelitian ini adalah individu warga Kota Semarang yang selama 3 bulan terakhir minimal membaca pemberitaan tentang penjatuhan sanksi Komisi Disiplin kepada PSIS, sebanyak 5 kali, dalam kurun waktu September s/d Desember 2014. Besarnya sampel yang diambil sebagai responden sebanyak 100 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *stratified random sampling*, yaitu semua individu dalam suatu kelompok strata atau elemen dalam populasi memperoleh peluang yang sama untuk dijadikan sampel.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Intensitas Membaca (X1) terhadap Persepsi tentang PSSI dalam Penjatuhan Sanksi Komisi Disiplin pada PSIS Semarang

Nilai t-hitung untuk variabel intensitas membaca (X1) sebesar 2,111 dengan probabilitas kesalahan (sig) sebesar 0,037. Oleh karena sig sebesar $0,037 < 0,05$, maka inferensi yang diambil ialah secara partial variabel intensitas membaca (X1) berpengaruh positif terhadap variabel persepsi responden tentang citra PSSI (Y), walaupun tanpa dukungan dari variabel kohesivitas kelompok referensi (X2) dan kepedulian pada klub (X3). Adapun besarnya pengaruh variabel intensitas membaca

(X1) terhadap persepsi responden tentang citra PSSI (Y) adalah sebesar 0,241 atau 24,1 persen.

2. Pengaruh Kohesivitas Kelompok Referensi (X2) terhadap Persepsi tentang PSSI dalam Penjatuhan Sanksi Komisi Disiplin pada PSIS Semarang

Nilai t-hitung untuk variabel kohesivitas kelompok referensi (X2) sebesar 2,544 dengan probabilitas kesalahan (sig) sebesar 0,013. Oleh karena sig sebesar $0,013 < 0,05$, maka inferensi yang diambil ialah secara partial variabel kohesivitas kelompok referensi (X2) berpengaruh positif terhadap variabel persepsi tentang PSSI dalam penjatuhan sanksi Komisi Disiplin pada PSIS Semarang (Y), walaupun tanpa dukungan dari variabel intensitas membaca (X1) dan kepedulian pada klub (X3). Adapun besarnya pengaruh variabel kohesivitas kelompok referensi (X2) terhadap persepsi tentang PSSI dalam penjatuhan sanksi Komisi Disiplin pada PSIS Semarang (Y) adalah sebesar 0,309 atau 30,9 persen.

3. Pengaruh Kepedulian pada Klub (X3) terhadap Persepsi tentang PSSI dalam Penjatuhan Sanksi Komisi Disiplin pada PSIS Semarang

Nilai t-hitung untuk variabel tingkat kepedulian pada klub (X3) sebesar 2,584 dengan probabilitas kesalahan (sig) sebesar 0,011. Oleh karena sig sebesar $0,011 < 0,05$, maka inferensi yang diambil ialah secara partial variabel kepedulian pada klub (X3) berpengaruh positif terhadap variabel persepsi tentang PSSI dalam penjatuhan sanksi Komisi Disiplin pada PSIS Semarang (Y), walaupun tanpa dukungan dari variabel intensitas membaca (X1) dan kohesivitas kelompok referensi (X2). Adapun besarnya pengaruh variabel kepedulian pada klub (X3) terhadap persepsi tentang PSSI dalam penjatuhan sanksi Komisi Disiplin pada PSIS Semarang (Y) adalah sebesar 0,245 atau 24,5 persen.

Berdasarkan perhitungan regresi dan uji t di atas, maka dapat diketahui bahwa variabel bebas yang paling dominan mempengaruhi persepsi individu tentang PSSI dalam penjatuhan sanksi Komisi Disiplin pada PSIS Semarang (Y) berturut-turut adalah; kohesivitas kelompok referensi (X2) sebesar 30,9 persen, kepedulian pada klub

(X3) sebesar 24,5 persen dan terakhir yang terkecil adalah pengaruh dari variabel intensitas membaca (X1) sebesar 24,1 persen.

4. Pengaruh Intensitas Membaca, Kohesivitas Kelompok Referensi dan Kepedulian pada Klub terhadap Persepsi tentang PSSI dalam Penjatuhan Sanksi Komisi Disiplin pada PSIS Semarang

Berdasarkan perhitungan dengan F-test diperoleh nilai F-hitung sebesar 30,540 dengan probabilitas kesalahan (sig) sebesar 0,000. Oleh karena sig sebesar $0,000 < 0,05$, maka inferensi yang diambil adalah menerima hipotesis penelitian mayor. Dengan kata lain variabel intensitas membaca, kohesivitas kelompok referensi dan kepedulian pada klub berpengaruh positif terhadap persepsi individu tentang PSSI dalam penjatuhan sanksi Komisi Disiplin pada PSIS Semarang.

Berdasarkan perhitungan juga diketahui pengaruh ketiga variabel bebas terhadap variabel persepsi individu tentang PSSI dalam penjatuhan sanksi Komisi Disiplin pada PSIS Semarang yang dinyatakan dengan nilai *Adjusted R²*, yaitu sebesar 0,472 atau 47,2 persen. Hal ini berarti, sebesar 47,2 persen variasi yang terjadi pada variabel persepsi individu tentang PSSI dalam penjatuhan sanksi Komisi Disiplin pada PSIS Semarang disebabkan oleh perubahan yang terjadi pada variabel intensitas membaca (X1), kohesivitas kelompok referensi (X2) dan kepedulian pada klub (X3) secara simultan. Dengan demikian masih terdapat sebesar $100 \text{ persen} - 47,2 \text{ persen} = 52,8$ persen yang merupakan kontribusi variabel bebas lain di luar variabel bebas; intensitas membaca (X1), kohesivitas kelompok referensi (X2) dan kepedulian pada klub (X3).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel intensitas membaca, kohesivitas kelompok referensi dan kepedulian pada klub terhadap persepsi individu tentang PSSI dalam penjatuhan sanksi Komisi Disiplin pada PSIS Semarang. Penelitian ini dilakukan terhadap 100 responden, yaitu masyarakat Kota Semarang yang selama 3 bulan terakhir minimal membaca pemberitaan tentang penjatuhan sanksi Komisi Disiplin kepada PSIS, sebanyak 5 kali dalam kurun waktu September s/d Desember 2014.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel yang memiliki pengaruh terbesar terhadap persepsi individu tentang PSSI dalam penjatuhan sanksi Komisi Disiplin

pada PSIS Semarang adalah variabel kohesivitas kelompok referensi. Hipotesis yang berbunyi semakin tinggi kohesivitas kelompok referensi bagi individu, maka akan semakin baik persepsi tentang PSSI dalam penjatuhan sanksi Komisi Disiplin pada PSIS Semarang pada individu yang bersangkutan. Berdasarkan hasil analisis regresi dan uji-t dapat diketahui bahwa kohesivitas kelompok referensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi individu tentang PSSI dalam penjatuhan sanksi Komisi Disiplin pada PSIS Semarang. Hal ini berarti bahwa tingginya kohesivitas kelompok referensi pada responden maka akan meningkatkan persepsi tentang PSSI dalam penjatuhan sanksi Komisi Disiplin pada PSIS Semarang pada individu yang bersangkutan, sehingga hipotesis tersebut dapat diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Kotler dan Keller, bahwa salah satu faktor yang memiliki pengaruh terhadap persepsi individu yakni faktor lingkungan sosial individu, di mana kelompok referensi merupakan salah satu faktor dalam lingkungan sosial konsumen (Kotler dan Keller, 2009:170). Tingginya kohesivitas kelompok referensi dalam penelitian ini dapat diukur dari; 1) frekuensi, seberapa sering individu berinteraksi dengan kelompok referensi; 2) durasi, yaitu lamanya waktu yang dihabiskan individu setiap kali berinteraksi dengan kelompok referensi; 3) keteraturan, yaitu kontinuitas individu dalam berinteraksi dengan kelompok referensinya; 4) keterbukaan, yaitu kesediaan untuk membuka diri tentang informasi yang tersembunyi mengenai diri sendiri terhadap anggota lain dalam kelompok referensi; 5) empathy, yaitu kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi anggota lain di dalam kelompok referensi; dan 6) dukungan, yaitu sikap mendukung yang terdiri dari sikap deskriptif, bersikap spontan dan bersikap provisional dengan berpikiran terbuka serta bersedia mendengar pandangan yang berlawanan dengan anggota lain dalam kelompok referensi.

Kondisi di atas dapat juga disandarkan pada pernyataan bahwa kohesivitas kelompok dapat dilihat dari daya tarik suatu kelompok terhadap para anggotanya. Dalam suatu hubungan interpersonal, adalah suatu derajat (tingkat) ketertarikan anggota kelompok dalam suatu kelompok antara satu dengan lainnya. Aspek inilah yang disebut dengan kohesivitas kelompok. Anggota-anggota yang memiliki kohesi yang tinggi, ditunjukkan dengan semakin besarnya kekuatan (energi) dalam aktivitas-aktivitas kelompok. Mereka

sedikit absennya dalam pertemuan-pertemuan kelompok, mereka sangat bahagia jika kelompok berhasil, dan bersedih jika kelompok gagal, bangkrut dan sebagainya. Begitu pula sebaliknya seorang anggota kelompok yang memiliki kohesi kelompok yang rendah menunjukkan kerendahan keterikatannya dalam aktivitas-aktivitas kelompok (Shaw, 1991:197). Ketika PSIS sebagai klub kesayangannya mendapatkan sanksi dari Komisi Disiplin PSSI, maka anggota yang memiliki kohesivitas yang tinggi terhadap kelompok, baik kelompok suporter resmi maupun yang tidak ikut kelompok suporter resmi, akan sering menghadiri forum diskusi yang diadakan kelompok untuk membahas persoalan tersebut.

Kohesi kelompok merupakan hasil menyeluruh dari kekuatan-kekuatan tindakan para anggota kelompok yang berbekas pada kelompok tersebut. Hal ini mengacu pada daya tarik antar pribadi, yang menentukan suatu kohesi kelompok. Kohesi kelompok juga merupakan refleksi dari berbagai perilaku-perilaku dari masing-masing anggota kelompok, oleh karena itu bukanlah suatu kejutan jika suatu pengukuran operasional terhadap kohesi banyak didapatkan dari investigasi kesatu bentuk investigasi. Dalam proses terbentuknya kohesi kelompok tersebut, amat ditentukan bermacam variabel, antara lain interaksi, pengaruh sosial, produktivitas kelompok, dan kepuasan (Shaw, 1991:85). Dalam hal ini kelompok suporter PSIS seperti Snex dan Panser Biru sudah barang tentu akan memiliki ikatan kohesivitas kelompok yang tinggi, karena klub yang didukungnya terancam terdegradasi ke divisi yang lebih rendah, yang jelas-jelas akan menurunkan prestise dan pamor PSIS di blantika persepakbolaan nasional. Terbukti selama PSIS berlaga di Divisi Utama selama ini kohesivitas kelompok referensi yang terjadi pada responden tergolong cukup tinggi, karena hanya 4 persen responden yang memiliki kohesivitas kelompok referensi yang rendah, dan sisanya mayoritas berada pada tingkatan kohesivitas kelompok referensi yang tinggi, yaitu sebanyak 61 persen.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel kepedulian pada klub memiliki pengaruh terhadap persepsi individu tentang PSSI dalam penjatuhan sanksi Komisi Disiplin pada PSIS Semarang. Hipotesis yang berbunyi semakin tinggi kepedulian pada klub sebagaimana dipersepsi individu, maka akan semakin baik persepsi tentang PSSI

dalam penjatuhan sanksi Komisi Disiplin pada PSIS Semarang pada individu yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil analisis regresi dan uji-t dapat diketahui bahwa kepedulian pada klub berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi tentang PSSI dalam penjatuhan sanksi Komisi Disiplin pada PSIS Semarang. Hal ini berarti bahwa kepedulian pada klub yang tinggi pada responden akan meningkatkan persepsinya tentang PSSI dalam penjatuhan sanksi Komisi Disiplin pada PSIS Semarang, sehingga hipotesis tersebut dapat diterima serta mendukung pernyataan dari Bounes and Secchiaroli (2005:144) bahwa kepedulian terhadap klub ditandai oleh perhatian terhadap masalah-masalah klub dan sikap terhadap usaha untuk melindungi klub. Hal yang penting dalam kepedulian klub adalah perhatian, sikap, kepercayaan-kepercayaan (faktor kepribadian) dan nilai-nilai tentang klub yang memberikan kewajiban bagi setiap perilaku individu apakah mendukung kualitas klub atau tidak, sehingga kepedulian terhadap klub merupakan suatu generalisasi sikap-sikap terhadap klub. Cone (2004:26) menegaskan bahwa kepedulian pada klub adalah perhatian pada klub yang dibagi menjadi 3 (tiga) bagian utama yaitu: (1) estetika klub dan kualitas klub, (2) kesehatan klub dan ketahanan prestasi klub, dan (3) pengelolaan serta penggunaan sumber daya secara efisien.

Setiap individu memiliki tingkat kepedulian yang berbeda-beda dengan tingkatan permasalahan klub yang berbeda pula. Hal ini penting karena kepedulian individu terhadap klub merupakan kesediaan individu yang terdorong untuk mengerahkan setiap tingkah lakunya kepada klub. Ketidakpedulian akan merusak klub dan akan menghasilkan penurunan prestasi klub secara signifikan apabila sekelompok orang mulai tidak peduli pada perbuatannya yang merusak citra klub, sehingga pihak lain menjadi korban (Saparni, 2004:28). Terbukti selama PSIS berlaga di Divisi Utama selama ini tingkat kepedulian pada klub pada responden tergolong cukup tinggi, karena hanya 8 persen responden yang memiliki tingkat kepedulian pada klub yang rendah, dan sisanya mayoritas berada pada tingkatan kepedulian pada klub yang tinggi, yaitu sebanyak 67 persen.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel intensitas membaca memiliki pengaruh terhadap variabel persepsi tentang PSSI dalam penjatuhan sanksi Komisi Disiplin

pada PSIS Semarang. Hipotesis yang berbunyi semakin tinggi intensitas membaca yang disampaikan di media massa, maka akan semakin baik persepsi tentang PSSI dalam penjatuhan sanksi Komisi Disiplin pada PSIS Semarang, pada individu yang bersangkutan. Dari hasil analisis regresi dan uji-t dapat diketahui bahwa intensitas membaca berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi tentang PSSI dalam penjatuhan sanksi Komisi Disiplin pada PSIS Semarang. Hal ini berarti bahwa membaca yang intensif akan meningkatkan persepsi tentang PSSI dalam penjatuhan sanksi Komisi Disiplin pada PSIS Semarang pada responden, sehingga hipotesis tersebut dapat diterima. Persepsi tentang PSSI dalam penjatuhan sanksi Komisi Disiplin pada PSIS Semarang oleh individu didukung oleh sejauh mana responden membaca pemberitaan secara intensif yang disertai dengan tingkat perhatian serta tingkat pemahaman yang tinggi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Effendy bahwa bahwa membaca pemberitaan yang intensif akan mampu meningkatkan perhatian, pengertian, pemahaman serta membangkitkan emosi dan menggerakkan sasarannya untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki (Effendy, 2002:32-33).

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas yang terdiri dari intensitas membaca, kohesivitas kelompok referensi, dan kepedulian pada klub berpengaruh secara positif terhadap variabel terikat yakni persepsi tentang PSSI dalam penjatuhan sanksi Komisi Disiplin pada PSIS Semarang. Hipotesis mayor yang berbunyi, “terdapat pengaruh intensitas membaca, kohesivitas kelompok referensi dan kepedulian pada klub terhadap persepsi individu tentang PSSI dalam penjatuhan sanksi Komisi Disiplin pada PSIS Semarang”, diterima secara statistik.

Berdasarkan hasil analisis regresi dan uji-F dapat diketahui bahwa ketiga variabel bebas tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat persepsi individu tentang PSSI dalam penjatuhan sanksi Komisi Disiplin pada PSIS Semarang. Berdasarkan temuan penelitian, maka dapat dikatakan bahwa persepsi individu tentang PSSI dalam penjatuhan sanksi Komisi Disiplin pada PSIS Semarang didukung oleh: (1) intensitas membaca; (2) kohesivitas kelompok referensi, dan; (3) kepedulian pada klub.

Pada dasarnya persepsi individu tentang PSSI dalam penjatuhan sanksi Komisi Disiplin pada PSIS Semarang dapat dipengaruhi oleh aktivitas sosial ataupun stimuli sosial seperti terpaan media massa yang berlangsung secara intensif, persuasif dan massif. Khalayak dapat dengan mudah mendapatkan informasi mengenai PSSI, memproses informasi tersebut sehingga terjadi perubahan sikap dan perilaku terhadap PSSI. Namun keinginan untuk memproses informasi tersebut sangat tergantung pada kondisi internal (seperti: motivasi, sikap dan kemampuan yang dimiliki oleh khalayak), serta kondisi eksternal individu (seperti; kohesivitas terhadap nilai-nilai kelompok, nilai keluarga, afiliasi sosial politik, dan lain sebagainya).

Aktivitas pemrosesan informasi pada khalayak tersebut dapat dijelaskan melalui Individual Differences Theory, di mana dikatakan bahwa jika kondisi internal dan eksternal dari individu secara sadar dan cermat menganalisis informasi yang terkandung dalam pesan, memberikan prioritas lebih untuk berpikir tentang klub, biasanya individu seperti ini memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap klub, mereka akan lebih berhati-hati dalam mencerna informasi yang diterimanya, umumnya individu seperti ini telah memiliki sistem kepercayaan yang kuat sebelumnya. Sedangkan pada individu yang memiliki tingkat keterlibatan yang rendah faktor-faktor sekunder dalam pesan akan menjadi lebih efektif, di mana isyarat pendukung tersebut dapat berasal dari faktor-faktor seperti daya tarik dan keahlian sumber pesan, yang umumnya berasal dari kondisi eksternal individu.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh De-Fleur dalam Effendi (2002:275-276) melalui individual difference theory atau teori perbedaan individu mencoba menelaah perbedaan di antara individu sebagai sasaran media massa ketika mereka diterpa informasi, sehingga menimbulkan efek tertentu. Individu sebagai khalayak sasaran media massa secara selektif menaruh perhatian kepada pesan-pesan terutama jika berkaitan langsung dengan kepentingan, konsisten dengan sikap-sikap yang sesuai dengan kepercayaan, yang didukung oleh nilai-nilainya. Tanggapan terhadap pesan-pesan tersebut diubah oleh tatanan psikologisnya. Jadi efek media massa tidak sama tetapi beragam, hal ini disebabkan secara individual berbeda satu sama lain dalam struktur kejiwaannya. Oleh

karena itu efek yang muncul pada khalayak diperkirakan dapat berbeda, di samping karena adanya perbedaan individual pada setiap orang, juga disebabkan karena perbedaan dalam intensitas membaca pemberitaan, kohesivitas kelompok referensi serta tingkat kepedulian pada klub.

Simpulan

Analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebanyak empat hipotesis. Kesimpulan dari empat hipotesis tersebut adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel intensitas membaca berpengaruh positif terhadap variabel persepsi tentang PSSI dalam penjatuhan sanksi Komisi Disiplin pada PSIS Semarang.
2. Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel kohesivitas kelompok referensi berpengaruh positif terhadap variabel persepsi tentang penjatuhan sanksi pada PSIS Semarang.
3. Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel kepedulian pada klub berpengaruh positif terhadap persepsi tentang penjatuhan sanksi pada PSIS Semarang.
4. Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel intensitas membaca, kohesivitas kelompok referensi dan kepedulian pada klub secara simultan berpengaruh terhadap variabel persepsi tentang penjatuhan sanksi pada PSIS Semarang.

Saran

Dari hasil beberapa kesimpulan penelitian diatas, peneliti mencoba memberikan saran agar penelitian ini dapat dikembangkan dan berguna bagi pihak lain diantaranya sebagai berikut :

- 1) Adapun salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menambahkan informasi penting sekitar kronologis beserta prosedur penjatuhan sanksi sesuai regulasi yang berlaku di tubuh PSSI sebagaimana statuta dari FIFA, sehingga khalayak akan menjadi lebih mengetahui dan memahami aspek teknis di luar persepakbolaan.
- 2) Adapun salah satu cara yang dapat dilakukan adalah memanfaatkan lebih banyak pembentukan kelompok suporter dengan disertai penggunaan endorser yang dikenal

luas oleh Snex dan Panser Biru atau khalayak pecinta PSIS umumnya, sehingga mampu merepresentasikan situasi sosial PSIS ketika mendapatkan sanksi dari Komdis PSSI secara lebih proporsional.

- 3) Adapun salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan komunikasi strategis tentang eksistensi PSIS, sehingga image dapat tertanam kuat di kalangan khalayak dengan disertai berbagai atribut yang melekat pada PSIS sebagai sebuah public corporate.
- 4) Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya dilakukan di Kabupaten Sleman. Dikarenakan klub yang terlibat dalam kasus sepak bola gajah selain PSIS Semarang juga PSS Sleman.
- 5) Untuk penelitian selanjutnya juga dapat memperluas objek penelitian, dengan menambah ataupun mencari tahu pengaruh variabel-variabel bebas lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bounes, Mirilia and Secchiaroli, Gianfranco.2005.Environmental Psychology, A Psychology Introduction.London: Sage Publications.
- Cone D. John and Hayes Steven C..2004.Environmental Problems Behavior Solution.California: Cambridge Leat Press.
- Effendy, Onong Uchjana.2002.Ilmun Komunikasi, Teori dan Praktek.Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hujbers, Teo.1992.Filsafat Hukum dalam Lintasan Sejarah.Yogyakarta: Kanisius.
- Kotler, Phillip dan Kevin L. Keller.2009.Manajemen Pemasaran, Edisi Ketiga Belas.Jakarta: Erlangga.
- Littlejohn, Stephen. W.2009.Teori Komunikasi, Edisi 9.Jakarta: Salemba Humanika.
- Mowen, John C. and Michael Minor.2002.Perilaku Konsumen, Jilid 1.Jakarta: Erlangga.
- Mulyana, Deddy.2007.Ilmun Komunikasi Suatu Pengantar.Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Plano, Jack C.2001.Kamus Analisa Politik.Jakarta: Rajawali Pers.
- Rakhmat, Jalaluddin.2004.Psikologi Komunikasi.Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saparni, Niniek.2004.Pelestarian, Pengelolaan dan Penegakan Hukum Lingkungan.Jakarta: Sinar Grafika.
- Shaw, Marvin E..1991.Group Dynamics, the Psychology of Small Group Behaviour.USA: Mc. Graw Hill-Book.
- Shore, Larry.1995.Mass Media for Development and Examination of Access, Exposure and Impact.London: Sage Publication.
- Sumarwan, Ujang.2011.Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran Edisi Kedua.Jakarta: Ghalia Indonesia.

Jurnal :

- Haruna, Rahmawati.2004. "Proximity dan Kandungan Sosioemosi Isi Pesan *Electronic Mail (E-Mail)* di *Mailing List Unhas-ML*" (Studi Analisis Isi dan Survei

Pendapat Anggota *Mailing List* Unhas ML). *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Makassar.

Kurniasih, Febri.2009. “Media dan Penyajian Berita Pembentukan Kabinet (Studi Analisis Isi Penyajian Berita Pembentukan Kabinet Indonesia Bersatu II di Harian Kompas dan Republika periode 11-31 Oktober 2009)”. *Skripsi*. Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Nguyen; N. and LeBlanc, G.2001. “Image and reputation of higher education institutions in students' retention decisions”, *The International Journal of Educational Management*; Vol. 15, No. 6/7, pp. 303-311.

Sadaf, Ayesha.2011. “Analisis Isi Komparatif dari Cakupan di Harian Berbahasa Inggris dan Urdu dari Pakistan Tentang Isu Restorasi Peradilan tahun 2011”. *Jurnal*. Department for Media and Communication Studies, Women Campus International Islamic University, Islamabad, Pakistan.